Model Pemberdayaan Santri Berbasis *Ecopreneurship* di Pondok Pesantren Mbangunjiwo Bantul

SKRIPSI

Diajukan kepada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Rifqi Maulana
NIM 14230063

Pembimbing :

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP 19710526 199703 2 001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Sehingga perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh pesantren. Mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam, tidak menutup kemungkinan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu berkembang secara popular. Dengan pola pendidikan yang efektif, masyarakat mempercayakan pesantren sebagai tempat pendidikan yang potensial dalam wawasan ke Islaman.[1]

Selama ini sebagaimana kita ketahui pendidikan di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal ketika mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia (humanisasi).[2] Pesantren harus dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi permasalahan sosial yang dihadapi tanpa rasa terkekang, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya di muka bumi. Pesantren juga diharapkan mampu mendorong santrinya memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa serta masyarakat dan lingkunganya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] KH Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
[2]Departement Pendidikan dan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003). hlm. 2.

Pesantren sekarang ini nampaknya perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan-intelektual Nusantara,[3] yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual muslim yang berbudaya, dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Sampai saat inipun pesantren selalu ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarah pada sisi religiusitasnya, oleh karena itu pesantren tidak dapat hanya diabaikan begitu saja. Dimensi lain yang perlu di kaji lebih jauh di era pengembangan modern sekarang ini dalam mencetak intelektual-intelektual muslim seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global.[4]

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan tidak saja menjadi tanggung jawab pada pendidikan formal, akan tetapi sudah sewaktunya pendidikan non formal (pondok pesantren) dapat ikut serta dalam memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan pada santrinya. Sehingga yang dipelajari tidak hanya materi-materi agama (dakwah) tetapi juga lebih bersifat pengembangan pada ilmu-ilmu yang dipelajari pendidikan formal lainnya. Dengan demikian lulusan pondok pesantren nantinya tidak saja berbicara permasalahan agama tetapi juga dapat memberikan bantuan kepada masyarakat secara langsung berupa sumbangan pemikiran baik masalah ekonomi, peternakan, pertanian dan lainnya.[5]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] Wahid, *Pesantren Masa Depan*.
[4] *Ibid.,*
[5] Dwi Eko Waluyo, Uci Yuliati, and Joko Triwanto, "IbM Pondok Pesantren Wirausaha Agro Industri" 3, no. 1 (2016): 9–24.

Hal itu disebabkan sebagaimana institusi agama yang lain, pesantren tidak bisa kedap terhadap perubahan (*change*) dan pembaharuan (*reform*). Untuk tetap aktif dan berkembang, sudah barang tentu pesantren harus melakukan transformasi yang disebut dinamisasi dan modernisasi.

Pondok pesantren yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang untuk menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenan yang telah ada. Menurut Edy Supriyono yang dikutip dari jurnal E.Z Fanani dan Ely El Fajri[6], ada 2 alasan mengapa pesantren memiliki peluang lebih besar dibanding lembaga pendidikan yang lain.

Pertama, pesantren ditempati generasi bangsa (dari anak-anak sampai dewasa), dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana pendidikan umum. *Kedua*, pesantren mencoba memberikan keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin manusia.[7]

Dalam konteks kekinian pesantren dalam perkembangannya terlihat memasuki babak baru di tengah-tengah dinamika sosio-kultural masyarakat Indonesia. Hal itu, paling tidak dibuktikan dengan fenomena sosial yang memperlihatkan menguatnya kembali posisi pesantren secara fungsional dalam mewarnai perkembangan ekonomi Indonesia.[8] Kaitannya dengan konteks sosial

[6] A.Z. Fanani and Ely El Fajri, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003). hlm. 24.

[7] *Ibid.,*

[8] Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2011). hlm. 57.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ekonomi, keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat semakin menunjukkan nilai signifikasinya. Diantaranya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang dapat menampung aspirasi masyarakat yang cenderung terpinggirkan secara moral.[9] Dalam kapasitasnya yang demikian itu, pesantren sangat potensial untuk menjadi penunjang keberhasilan untuk memangkas kesenjangan sosial dan ekonomi.

Oleh sebab itu, santri pondok pesantren Mbangunjiwo diharapkan dapat diberdayakan dan diperkuat lagi. Sehingga para santrinya lebih memiliki mental berkompetisi ketika telah selesai menyelesaikan studinya di pesantren. Salah satu hal penting yang perlu diberdayakan adalah jiwa kewirausahaan/*entrepreneurship*.

Kebutuhan mengembangkan *entrepreneurship* di Indonesia, merupakan kebutuhan mengembangkan perilaku yang etis dan agamis bagi *entrepreneur*. Maka diperlukanlah suatu konsep *entrepreneur* yang bukan hanya berorientasi pada profit saja, namun secara etis dan moral juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.[10] Pondok Pesantren Mbangunjiwo mencoba untuk mengakses konsep *entrepreneur* yang mengedepankan kelestarian lingkungan sekitar. Karena bumi semakin lama semakin tua, akan sangat berbahaya apabila tidak diperhatikan mulai darimasa sekarang.

Seperti sebuah kasus pada tahun 2016 di Pondok Pesantren Mbangunjiwo mencoba budidaya ikan Lele secara konvensional. Panen setiap 3 bulan sekali,

[9] *Ibid.,*

[10] Dhian Tyas Untari, "Ecopreneurship Dalam Konsep Pembangunan Yang Berkelanjutan," *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 3, no. 1 (2013).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

namun setiap panen selalu merugi karena harga pakan yang sangat mahal. Belum untuk biaya transportasi pembelian pakan dan penjualan ikan Lele. Selain itu banyaknya sampah dari sisa-sisa makanan menimbulkan bau yang tidak enak di lingkungan Pesantren. Sampah-sampah organik dari dari tumbuhan juga banyak dikarenakan daerah sekitar masih banyak pohon-pohon dan tumbuhan liar.

Berangkat dari kepedulian terhadap pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada pelestarian lingkungan, Pondok Pesantren Mbangunjiwo memilih konsep *ecopreneurship* sebagai metode untuk mengarungi pembangunan yang berkelanjutan. *Ecopreneurship* sebagai konsep yang menjembatani *entrepeneur* dan perkembangan berkelanjutan sangat memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan ekologi.

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mbangunjiwo untuk mewujudkan *ecopreneurship* dengan menyediakan tempat bagi para santri berwirausaha. Namun tetap mengedepankan konsep ramah lingkungan, diantaranya; budidaya Itik santri dengan memanfaatkan batang pohon pisang dan sisa-sisa makanan, budidaya ikan air tawar dengan memanfaatkan limbah pasar. Dari air dalam kolam ikan tersebut juga dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman yang ada di pesantren Mbangunjiwo. Ada juga isi ulang air minum dan koperasi pesanten.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Model Pemberdayaan Santri Berbasis *Ecopreneurship* di Pondok Pesantren Mbangunjiwo Bantul**.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka guna menghindari pembahasan yang meluas. Penulis mengambil titik fokus sebagaimana pada rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah model pemberdayaan santri dengan konsep *ecopreneurship* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mbangunjiwo?
2. Bagaimanakah hasil yang diperoleh dari pemberdayaan santri dengan konsep *ecopreneurship* di Pondok Pesantren Mbangunjiwo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model pemberdayaan Pondok Pesantren Mbangunjiwo dengan konsep *ecopreneurship*.
2. Mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari model pemberdayaan dalam konsep *ecopreneurship* bagi santri Pondok Pesantren Mbangunjiwo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoritis**

   a. Sebagai referensi pengetahuan dan pembelajaran di jurusan pengembangan masyarakat islam mengenai model pemberdayaan dengan konsep *ecopreneurship*.

   b. Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan-masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Diharapkan juga penelitian ini menjadi sumber kritikan agar penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama bisa lebih baik lagi dari penelitian ini.

2. **Manfaat Praktis**

   a. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat pemikiran dalam bentuk dokumen yang kaitannya dengan penelitian bagi mahasiswa maupun pembaca untuk mendapatkan data-data yang lebih komprehensif.

   b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pesantren-pesantren lainnya dalam rangka meningkatkan kesadaran lingkungan baik secara sosial maupun ekonomi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang pondok pesantren dan pemberdayaan santri telah banyak di diteliti, baik oleh kalangan akademisi atau pun oleh lembaga-lembaga masyarakat yang tertarik dengan pemberdayaan pesantren di Indonesia. Sebelum melakukan

penelitian, penulis telah melakukan penelusuran terkait dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan di teliti saat ini. Diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis Khairul Anam yang berjudul, "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Komunitas Eco Business Indonesia Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*".[11] Skripsi ini membahas pemberdayaan masyarakat melalui program PETAKA yang dilaksanakan oleh komunitas Eco Business Indonesia. Disertai oleh faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung program pemberdayaan Ekonomi. Komunitas tersebut sama-sama menggunakan konsep *Ecology* namun lebih kepada *business* masyarakat. Perbedaan dengan yang akan penulis teliti terletak pada obyek penelitian yaitu santri dan lokasi penelitian yang di Pondok Pesantren Mbangunjiwo.

Kedua, desertasi yang ditulis Ni Wayan Ekawati yang berjudul, *"Ecopreneurship dan Inovasi Hijau Untuk Meguatkan Keunggulan Bersaing dan Suskses Produk Spa di Bali*".[12] Penelitian ini membahas mengenai penguatan sektor ekonomi dengan ecopreneurship dan inovasi hijau pada sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Inovasi hijau yang terdiri atas inovasi produk dan inovasi proses tidak mutlak sebagai penentu keunggulan bersaing saat ini. Artinya inovasi

[11] Khairul Anam, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Komunitas Eco Business Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

[12] Ni Wayan Ekawati, "Ecopreneurship Dan Inovasi Hijau Untuk Menguatkan Keunggulan Bersaing Dan Sukses Produk Baru Spa Di Bali" (Universitas Udayana Denpasar, 2016).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hijau yang diterapkan untuk menghasilkan produk dengan berbagai atribut alami sekaligus merupakan keunggulan bersaing produk.

Ketiga, skripsi dari A L Muzani dalam skripsinya yang berjudul, *"Dakwah Transformatif Pesantren Arkeologis Biharul Ulum Dalam Upaya Pemullihan Krisis Sosial Ekologis di Kawasan Halimun Utara".*[13] Skripsi ini menunjukkan bahwa dakwah transformatif Pesantren Agroekologis Biharul Ulum merupakan model dakwah yang penting dan relevan dalam mengatasi krisis sosial ekologi di kawasan Halimun Utara Bogor. Upaya membangun kesadaran kritis pada masyarakat yang berdasarkan pada ajaran Islam (Al Qur'an dan Al Hadist) yang dituangkan dalam aksi-aksi konkret seperti membuat saluran air bersih bersama masyarakat, petanian organik, revitalisasi kearifan lokal (khususnya yang berkaitan dengan konservasi alam) menjadi soslusi atas permasalahan yang sedang terjadi.

Penelitian lebih mendeskripsikan metode atau cara yang dilakukan oleh pelaku dakwah *(da'i)* untuk mengatasi krisis sosial ekologi di kawasan Halimun Utara bogor. Perbedaan mendasar dengan kajian peneliti terletak pada model kajian *ecopreneurship* yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Mbangunjiwo Bantul.

Keempat, Jurnal dari Jumarddin La Fua, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari dengan judul *"Eco-Pesantren; Model Pendidikan*

[13] A L Muzani, "Dakwah Transformatif Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Dalam Upaya Pemulihan Krisis Sosial Ekologis Di Kawasan Halimun Utara Bogor" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berbasis Pelestarian Lingkungan".[14] Penelitian tersebut mendeskripsikan Pendidikan berbasis eco-pesanten yang merupakan kegiatan untuk menjadikan pondok pesantren berbasis ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan dalam pesantren, memasukkan kurikulum lingkungan dalam pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolalan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya. Melalui model pendidikan *eco-pesantren* ini diharapkan akan melahirkan intelektual Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual tetapi juga ikut andil dalam pembangunan bangsa yang memiliki pola pikir berwawasan lingkungan.

Kelima, Jurnal Penelitian dari Grace Kelly Hutabarat dan Hendrati Dwi M, dengan judul *"Identifikasi Model Ecopreneurship Berbasis Waste Management Studi Kasus Pada Cv Bank Sampah Bersinar".*[15] Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam Proses penelitian, peneliti menggali berbagai data yang bersumber dari lapangan (*field research*). Bertujuan untuk mengetahui penerapan sub konsep *ecopreneurship* yang terdiri dari *eco-innovation, eco-opportunity dan eco-commitment* pada CV Bank Sampah Bersinar dengan menggunakan model Kainrath. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif dengan metode kualitatif.

[14] Jumarddin La Fua, "Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 113–25.

[15] Grace Kelly Hutabarat and Hendrati Dwi Mulyaningsih, "Identifikasi Model Ecopreneurship Berbasis Waste Management Studi Kasus Pada Cv Bank Sampah Bersinar," *EProceedings of Management* 5, no. 3 (2018): 3789–3800.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang ditulis peneliti terletak pada perbedaan model dan obyek penelitiannya. Di Pondok Pesantren Mbangunjiwo, Bantul Yogyakarta merupakan pondok pesantren berbasis pemberdayaan ekonomi menggunakan konsep *ecopreneurship*. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada model pemberdayaannya. Penulis tertarik untuk meneliti dikarenakan pesantren tersebut memiliki konsep yang unik dibandingkan pesantren yang lain. Pesantren Mbangunjiwo mengembangkan konsep *Ecopreneurship* sebagai konsep yang menjembatani *entrepeneur* dengan perkembangan berkelanjutan yang sangat memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan ekologi.

F. Kerangka Teori

1. Model Pemberdayaan Santri

a. Pengertian Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemah dari *empower*. Menurut Merriam Webster dari Oxford English Dictionary dalam Jurnal yang ditulis Mardi Utomo, kata *empower* mengandung dua pengertian yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan atau mendelegasikan kekuasaan ke pihak lain; (2) *to give ability* atau *enable* atau usaha untuk memberi kepercayaan.[16]

[16] Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi," no. 20 (2000): 11.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Beberapa literatur menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan sudah lahir sejak revolusi industri, ada juga yang menyebut sejak lahirnya Eropa modern pada abad 18 atau zaman *renaissance*, merupakan abad peralihan dari Abad Pertengahan ke Zaman Modern atau disebut Abad Pembaharuan. Ketika itu pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk melawan determinasi gereja atau monarki, maka pendapat bahwa gerakan pemberdayaan mulai muncul pada abad pertengahan mungkin benar.

Menurut Sumodiningrat yang dikutip dari buku Syamsir Alam dan Amir Fadhilah, pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan atau kemandirian masyarakat dalam kerangka pembangunan nasional, upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang: *Pertama*, penciptaan suasana iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang; *Kedua*, peningkatan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah; *Ketiga*, perlindungan melalui pemihakan kepada yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang, dan menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan.[17]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Syamsir Salam and Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan* (Jakata: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010). hlm. 238.

Sedangkan santri merupakan siswa atau murid yang belajar di Pondok Pesantren.[18] Yang dimaksud belajar di Pondok Pesantren bisa merupakan santri yang menetap di pesantren (*santri mukim*) atau santri dari luar pesantren yang tidak tidur dan tinggal di pesantren (*santri ngalong*).

Secara umum, pemberdayaan masyarakat kerap diartikan sebagai suatu rencana perubahan menyeluruh dalam besaran nasional yang dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan pertimbangan faktor-faktor yang diperlukan diberikan prioritas utama. Tujuan pemberdayaan itu adalah meningkatkan taraf hidup manusia secara sosiokultural, politik, dan ekonomi serta lingkungan ke arah yang lebih baik.

Jadi, yang dimaksud dengan pemberdayaan santri adalah mendorong dan mengupayakan potensi yang dimiliki santri Pondok Pesantren Mbangunjiwo, baik santri yang menetap atau tidak menetap di asrama. Pemberdayaan dilakukan dengan program kewirausahaan, diberikan pendampingan dan tempat untuk melakukannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Model Pemberdayaan Santri

Model adalah visualisasi berupa grafik atau diagram tentang realitas baik proses maupun struktur (di dalam juga terdapat teori dan fomula) yang disederhanakan agar mudah dipahami dengan menonjolkan unsur atau elemen

[18] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004).hlm. 35.

yang dianggap penting. Menurut Severin and Tankard.[19] Model didefinisikan sebagai representasi dunia nyata dalam bentuk yang teoretis dan disederhanakan. Model bukan alat untuk menjelaskan, tapi bisa digunakan untuk membantu merumuskan teori. Model menyiratkan suatu hubungan yang sering dikacaukan dengan teori karena hubungan antara model dengan teori begitu dekat. Model memberi kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan satu masalah meskipun dalam versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil.

Jadi menurut Severin dan Tankard model merupakan sebuah proses yang disederhanakan dari proses yang sifatnya kompleks guna memudahkan pelaksanaan tindakan. Model sendiri berbeda dengan teori, model memberikan kerangka kerja yang bisa digunakan mempertimbangkan suatu masalah.

Menurut Dedy Mulyana,[20] model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata atau abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Jadi model menurut Mulyana adalah perwakilan dari gejala dengan menonjolkan unsur-unsur yang dianggap penting oleh pembuatnya. Dedy Mulyana merumuskan, "Model adalah analogi yang mengabstrasikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] W.J Severin and W.J Tankard, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa*, 5th ed. (Jakarta: Kencana Media Group, 2008).hlm. 55.

[20] Dedy Mulyana, *Komunikasi, Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).hlm. 73.

yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori".[21]

Fungsi dari model merupakan tugas pokok dari model itu sendiri karena fungsi adalah tugas pokok dari sesuatu. Menurut Deutsch dalam buku Severin and Tankard, fungsi model adalah: (1) Mengorganisasi, yakni mengatur dan menghubungkan data yang tidak terlihat sebelumnya. (2) Heuristic, yakni memberi kemungkinan menuju metode baru yang belum dikenal. (3) Prediktif, yakni melakukan prediksi yang bersifat kuantitatif mengenai kapan dan seberapa banyak. (4) Pengukuran, data yang diperoleh dengan bantuan sebuah model bisa menjadi suatu ukuran baik sekedar ranking atau sekala rasio penuh.[22]

Model pemberdayaan santri dilakukan secara langsung di lapangan dilakukan atas inisiatif dan masukan dari masyarakat mulai dari perancanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks ini hubungan model dengan pemberdayaan dimaksudkan agar mempermudah program-progam yang disusun dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian model pemberdayaan santri sangat berpengaruh pada laju perkembangan ekonomi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Ginandjar Kartasasmita untuk mencapai pemberdayaan masyarakat yang baik diperlukan tiga jalan, yaitu;

1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang

[21] *Ibid.*
[22] Severin and Tankard, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa.* hlm. 45.

dapat di kembangkan dalam membangun daya itu yaitu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Penguatan ini melalui langkah-langkah nyata dan menyangkut berbagai masukan dan berbagai peluang membuat mereka menjadi berdaya.

3) Memberdayakan mengandung arti melindungi dan membela kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya nyata untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.[23]

Upaya pengembangan Masyarakat *(community development)* yang dilakukan pesantren bisa mencakup tiga aktivitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (dhuafa) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, ia menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalah mereka sendiri. merumuskan tujuan pengembangan mereka sendiri, menjadi pelaksana utama sendiri, melakukan evaluasi dan menindaklanjuti sendiri dan menikmati hasilnya. Ketiga, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. Peran baru yang lebih professional itu dapat dijalankan

[23] Ginanjdar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka Cresindo, 1996). hlm. 158-159.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pesantren lantaran ia telah memiliki potensi yang mendukung ke arah itu. Posisi pesantren yang berada diantara dua "dunia" yakni dunia pedesaan dan dunia luar sangat memungkinkanya menjadi cultural broker (lembaga pesantren). Pesantren yang kebanyakan berada di pedesaan lebih mungkin baginya dalam memahami persoalan masyarakat desa. Bila ditopang oleh perangkat keilmuan yang memberikan gagasan-gagasan segar soal pembangunan dan mampu diserapnya tentu akan mempermudah lembaga ini dalam mentransfernya kepada masyarakat desa.

Dengan demikian upaya inovasi yang dilakukan pesantren merupakan konsekuensi dalam merespon dalam tuntutan modernisasi, setidaknya mampu menciptakan model pemberdayaan santri yang dapat mengembangkan potensi santri dengan segala kelebihan maupun kekurangannya. Agar dapat maksimal pesantren harus menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalah mereka sendiri, merumuskan tujuan pengembangan mereka sendiri, menjadi pelaksana utama sendiri, melakukan evaluasi dan menindaklanjuti sendiri dan menikmati hasilnya. Contoh model pemberdayaan santri seperti pengembangan skill menjahit, budidaya ikan lele, pembuatan produk layak jual, pembentukan koperasi santri, dsb.

c. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Santri

Demi tercapainya tujuan-tujuan dalam pemberdayaan, diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis agar pelaksanaan kegiatan terarah. Menurut Tri Widodo W. Utomo dalam "Beberapa Permasalahan dan Upaya Akselerasi Program

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pemberdayaan" menjabarkan kategorisasi menjadi 5 hal (kelompok), penelitian ini mengacu pada 3 hal berikut:

1) Penyediaan akses yang lebih terbuka, luas dan lebar terhadap sumber-sumber daya seperti modal, informasi, kesempatan berusaha dan memperoleh kemudahan/ fasilitas.

2) Pengembangan potensi masyarakat baik dalam pengertian SDM maupun kelembagaan masyarakat. Setiap upaya untuk merubah kondisi dari bodoh menjadi pintar, dari tidak mampu menjadi mampu dan tidak tahu menjadi tahu, dari tuna keterampilan menjadi terampil, dan lain sebagainya.

3) Penyertaan masyarakat atau kelompok masyarakat dalam proses perumusan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan atau kelompok. Seiring dengan paradigma pembangunan yang bertumpu dan berorientasi pada rakyat *(people-based and people-oriented development)*, rakyat harus diakui dan ditempatkan sebagai elemen kunci dalam perumusan perencanaan dan implementasi kebijakan-kebijakan pembangunan atau kelompok.[24]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat makan atau istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama

[24] Andreas CPA, CA and Dr. Enny Savitri, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial*, 1 (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016). hlm. 29.

bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang berasal dari awalan *pe-* di depan dan akhiran *–an* tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid di dalam Studi Lapangan Mayra Walsh, "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory*, *convent*) dalam arti bahwa mereka yang disana mengalami suatu kondisi totalitas".[25]

Definisi istilah 'pondok' adalah adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa umumnya besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya.[26] Walaupun tidak menutup kemingkinan ada juga pondok yang memiliki santri ribuan namun tidak ada bangunan secara fisik.

Dalam dunia pesantren diakui bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan Islam. Bagaimana pesantren menjadi lembaga lokal adalah materi dari beberapa perdebatan yang muncul, yang perdebatan ini selalu menjadi sejarah. Pesantren di Jawa usianya setua Islam di Jawa itu sendiri. Baik dalam laporan tertulis maupun berita dari mulut ke mulut, pesantren erat sekali kaitannya dengan Wali Songo (sembilan wali yang membawa dan menyiarkan Islam di pulau Jawa). Wali pertama, jika malah bukan paling terkenal, Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Mayra Walsh, "Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Putri Darur Ridwan Parangharjo, Banyuwangi)" (Malang, 2002). hlm. 8.

[26] *Ibid.,* hlm. 10

pertama kali mendirikan pesantren di Jawa pada tahun 1399 sebagai wahana untuk menggembleng mubaligh dalam rangka menyebarkan Islam lebih jauh di Jawa.[27]

Berbeda pendapat menurut Sudjoko Prasodjo, bahwa pesantren sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan agama, umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan umumnya santri tinggal di asrama pesantren tersebut.[28] Santri yang menetap di pesantren umum disebut santri mukim sedang santri yang dari luar pesantren dan tidak tinggal di pesantren disebut santri kalong.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana proses belajar dan mengajar tentang agama Islam antara kyai dan santri berlangsung di asrama (pondok) sebagai tempat tinggalnya serta kitab kuning yang ditulis ulama *salaf* abad pertengahan sebagai bahan ajaran dengan metode tradisional (*bandongan, wetonan,* ataupun *sorogan*) dan atau sistem madrasah (klasikal).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Fungsi Pesantren

Pesantren yang semula berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, kemudian meningkat menjadi lembaga perjuangan Islam. Segala usaha dan

[27] Prof. Ronald Alan Lunkens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika Judul Asli A Peaceful Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction* (Yogyakarta: Gama Media, 2004). hlm. 56-57.

[28] Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1978). hlm. 77.

perjuangan memajukan dan mengembangkan Islam bermarkas di Pesantren, di bawah kepemimpinan kiai pengasuh pesantren.[29]

Sebagai markas kepemimpinan perjuangan, pesantren harus pula memberikan pelayanan kepada masyarakat, ikut berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat, baik yang material maupun yang spiritual, rohani dan jasmani. Jadilah pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan masyarakat. Pesantren yang tidak mau / tidak mampu melayani masyarakat akan ditinggalkan oleh masyarakat[30]

Sebagai lembaga sosial juga memperhatikan kondisi masyarakat sekitarnya sehingga diharapkan pondok pesantren dapat memberi sumbangsih yang lebih dan lebih peka dalam menghadapi berbagai masalah yang ada di masyarakat.

c. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel.[31] Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umunya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan Istilah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[29] KH. Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2006). hlm. 3.

[30] *Ibid.,* hlm. 4.

[31] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982). hlm. 18.

dayah atau *rangkang*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*. Pondok juga bisa diartikan sebagai tempat tinggal para santri yang jauh dari tempat asalnya. Tetapi pada masa sekarang pondok tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat untuk mengaji kepada kyai saja, tapi lebih dari itu pondok sekarang bermetamorfosa menjadi tempat latihan untuk memperoleh ketrampilan salah satunya adalah ketrampilan berwirausaha.

Disamping itu terdapat aspek lain yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren. Beberapa aspek itu diantaranya:

1) Pemberian pengajaran dengan metode, struktur dan literatur pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah atau di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistim halaqoh, sorogan, yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas kitab tertentu. Hal demikian membuat rendahnya daya analisa para santri.

2) Pemeliharaan terhadap nilai tertentu, yang barangkali dapat memudahkan dapat disebut sebagai sub kultur pesantren. Tata nilai atau sub kultur yang dimaksud adalah penekanan kepada nilai ibadah terhadap setiap kegiatan yang dilakukan para santri, termasuk taat dan memuliakan guru merupakan sarana untuk mendapatkan pengetahuan agama yang hakiki.[32]

Prinsip seorang santri hidup adalah ibadah. Kemampuan untuk menanamkan prinsip "ibadah" terhadap segala sesuatu yang dilakukan santri

[32] KH Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1979). hlm. 73.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebenarnya merupakan dambaan setiap muslim, yang itu barangkali tumbuh subur hanya di kalangan pesantren. Hanya saja kurang adanya landasan filsafat pendidikan yang jelas, serta perencanaan yang terperinci dan rasional terhadap proses atau jalannya pendidikan itu sendiri merupakan kekurangan yang harus dilengkapi dan secara bertahap terus menerus disempurnakan.[33]

d. Pesantren dan Pemberdayaan

Dari sisi pembinaan karakter invidual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Dengan demikian pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangan menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa.[34] Namun demikian dari zaman penjajahan sampai sekarang pesantren bukanlah tempat yang populer dibandingkan dengan sekolah formal.

Kaitannya dengan pemberdayaan, pesantren selalu menaruh perhatian untuk mencetak invidu yang mandiri dan terampil hingga terbentuk menjadi santri yang mampu membawa perubahan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Maka diharapkan pesantren bisa mencetak:

Pertama, agen yang dapat memberdayakan masyarakat. Orang-orang dari pesantren terutama kiai sebagai sosok sentral pesantren harus mampu berperan aktif menjalin relasi dengan masyarakat. Praktisnya. Kiai membangun relasinya

[33] *Ibid.,*

[34] H M Kholili, "Pondok Pesantren dan Pengembangan Potensi Dakwah," no. 2 (2012): 26.

dengan cara relasi transformative, fungsional, dan horizontal. Alhasil, kiai dapat memberdayakan kehidupan sosial-keagamaan, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan masyarakat.

Kedua, tempat-tempat untuk riset dan studi keislaman. Kondisi dan suasana pesantren yang sederhana dan bersahaja terus menerus membuat perkembangan untuk bangsa ini. Pesantren semakin banyak dikenal oleh berbagai kalangan untuk diminati dan dikaji untuk pengembangan diri sendiri, masyarakat bahkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.[35]

Diharapkan kedua aspek hubungan pesantren dengan pemberdayaan khususnya pemberdayaan santri bisa mencetak santri yang mandiri, maka hal ini harus diwujudkan dengan melepas ketergantungan santri dari keharusan mencari pekerjaan kantoran atau pegawai. Lulusan pondok pesantren mestinya bisa mengembangkan dua kemampuan secara simultan: *Pertama*, mampu mengembangkan serta mengaktualisasikan pembaruan pemikiran keislaman melalui pengalian wacana-wacana baru dan *kedua*, mampu mengejewantahkan konsep pemberdayaan melalui wirausaha..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Ecopreneurship

a. Pengertian *Ecopreneurship*

Ecopreneurship berasal dari dua kata yaitu *Eco* dan *Entreprenuer. Eco* diambil dari kata *Ecological* atau ekologi (*Oikos* : rumah atau tempat hidup). Jadi,

[35] *Ibid.,*

ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkunganya.[36] Sedangkan *Preneur* berasal dari kata *Entrepreneurship* yaitu kewirausahaan yang berasal dari bahasa perancis (*entreprende*) berarti peluang, pencipta, dan pengelola usaha.[37]

Sedangkan menurut Skinner, wirausaha (*entrepreneur*) merupakan seseorang yang mengambil resiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan/balas jasa berupa profit finansial maupun non finansial.[38]

Entrepreneur dan *Entrepreneurship* mempunyai arti yang berbeda, jika *entrepreneur* adalah setiap orang yang bertindak untuk mengubah kondisi sekarang dan meraih tujuan di masa depan dalam bidang kewirausahaan. Sedangkan *entrepreneurship* atau kewirausahaan yaitu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.[39] Jadi, inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif dalam menciptakan peluang.

Sebuah *ecopreneurship* sejatinya adalah sebuah *enterprise* atau kewirausahaan yang melakukan berbagai upaya yang bertujuan menjaga lingkungan baik air, tanah maupun udara. Seorang ecopreneur melihat lingkungan

[36] Soedjiran Resosodarmo, Aprilani Soegiarto, and Kustawa Kartawinata, *Pengantar Ekologi* (Bandung: Remadja Karya, 1986). hlm. 1.
[37] Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997). hlm. 2.
[38] *Ibid.*, hlm. 40.
[39] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 38.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan, bahkan di tingkatkan kekuatannya. Dan dari kegiatannya itu, sebuah *ecopreneurship* dapat menghasilkan pendapatan sehingga membuat kegiatannya berkelanjutan.

Jadi, *ecopreneurship* adalah wirausaha yang peduli dengan masalah lingkungan atau kelestarian lingkungan. Dengan demikian dalam menjalankan kegiatan usahanya, mereka juga selalu memperhatikan daya dukung lingkungan dan berusaha meminimalisasikan dampak kegiatannya terhadap lingkungan. *Ecopreneurship* menyangkut tiga dimensi penting yaitu masyarakat dan sosial, ekonomi (*economy*) dan ekologi/lingkungan (*ecology*/*environmental*).[40]

Ecopreneurship juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari lingkungan sekitar untuk menghasilkan keuntungan secara finansial.

b. Konsep dan Tujuan *Ecopreneurship*

Ecopreneur yang menjadi salah satu solusi bagi pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan memiliki sistem yang dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, studi *ecopreneurship* merupakan upaya untuk memahami dampak individu yang inovatif dan organisasi yang dapat memiliki dampak pada lingkungan di mana mereka bertindak, bagaimana mereka mencoba untuk memaksa visi mereka pada aktor-aktor lain. Hal ini bertujuan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[40] Endah Murniningtyas, *Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy* (Jakarta: DEPUTI Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 2014). hlm. 102.

meningkatkan pemahaman kita tentang karakter aktor tersebut dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dan mengubah lingkungan mereka.[41]

Menurut Stefan Schaltegger, *ecopreneurship* merupakan proses yang ditandai oleh beberapa aspek kegiatan *entreprenurial* yang kurang berorientasi terhadap sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih terfokus pada inisiatif pribadi dan keterampilan *entreprenurial* orang atau tim untuk mewujudkan keberhasilan pasar dengan inovasi lingkungan.[42]

Terdapat tiga hal konsep *ecopreneurship* yaitu sebagai berikut:

1) *Eco-Innovation* (Inovasi Lingkungan)

Ciri khas dari *eco-innovation* dibandingkan dengan inovasi pada umumnya adalah kekhawatiran tentang arah dan isi kemajuan lingkungan. *Eco-innovation* adalah seluruh langkah yang relevan dalam mengembangkan ide baru, perilaku, produk, proses, terapan, perkenalan dan kontribusi pada pengurangan beban pada lingkungan untuk target jangka panjang. Salah satu cara mengukur pengurangan dampak lingkungan yang dapat dicapai oleh *eco-innovation* adalah dengan melihat faktor reduksi untuk mengurangi dalam penggunaan sumber daya yang banyak dilakukan oleh masyarakat saat ini.

2) *Eco-Commitment* (Komitmen Lingkungan/ *Environmental Commitment*)

[41] Ayu Basumbul Nadia, "Keefektivan Eco-Preneurship Dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan" (Lampung, 2015).

[42] Stefan Schaltegger, "A Framework for Ecopreneurship," *Greenleaf Publishing* 38 (2002): 45–58.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bahwa komitmen terhadap sesuatu ialah sikap kemauan untuk bekerja keras, memberi energi dan waktu untuk suatu pekerjaan atau kegiatan. Visi seorang pengusaha dapat dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Begitu juga untuk visi seorang *ecopreneur*, karena *ecopreneur* mengikuti visi *ecopreneurial* yang didahului oleh satu atau campuran dari tiga bentuk komitmen lingkungan yaitu (1) *continuance commitment*, berkaitan dengan biaya ekonomi dan sosial yang diberikan untuk kepedulian terhadap lingkungan (2) *affective commitment*, dapat dipahami sebagai komitmen sikap atau minat untuk peduli terhadap lingkungan. Seseorang yang memiliki komitmen, akan selalu berusaha mencari kemungkinan supaya tercipta suatu produk atau jasa yang ramah lingkungan dan *normative commitment* ,berarti komitmen yang dilakukan karena berpegang teguh pada norma atau hukum perlindungan terhadap lingkungan. Komitmen norma tersebut akan membentuk *eco-opportunity* dan *eco-innovation*, karena semua pihak merasa wajib untuk menjaga lingkunganTiga dimensi komitmen yang telah disebutkan diatas, diusulkan untuk menjadi model komitmen terhadap lingkungan yang kemudian akan diterapkan pada kewirausahaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3) *Eco-Opportunity* (Peluang Lingkungan)

Ketika kegiatan ekonomi menciptakan penurunan lingkungan atau kerusakan, teori kewirausahaan seringkali mengidentifikasi peluang yang melekat dalam kegagalan pasar bagi pengusaha untuk mengeksploitasinya. Dalam hal ini dapat diberitahukan bahwa *ecopreneur* dapat memperbaiki atau mengurangi kerusakan lingkungan dengan cara mengeksploitasi pemanfaatan lingkungan. Dengan pemanfaatan *eco-opportunity*, ecopreneur tidak hanya ingin mencapai

sukses dalam membangun kewirausahaan, tetapi juga berkeinginan untuk dapat mengurangi kerusakan lingkungan dengan cara menyediakan produk atau jasa yang ramah lingkungan agar memiliki dampak yang kurang berbahaya bagi lingkungan.

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain yaitu; tumbuhan, hewan dan jasad renik, dan mereka bersifat simbiosis mutualisme. Salah satu keuntungan yang dapat diambil manusia adalah dari lingkungan hidup salah satunya adalah memanfaatkannya menjadi sebuah ladang usaha yang dapat menghasilkan keuntungan. Selain itu keuntungan yang dapat diambil dari lingkungan yaitu dapat menyelamatkan lingkungan dari kerusakan dan mengurangi dampak *global warning,* jadi ada saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan.[43]

Maka dari itu perlu adanya keseimbangan antara makluk hidup dengan lingkungan. Sebagai manusia, kita perlu memiliki rasa untuk mencintai lingkungan. Karena dengan rasa cinta tersebut akan wujud kesadaran bagaimana melestarikan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan. Karena kerusakan yang ada di dunia bukan lain sebab dari tingkah manusia itu sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Produk *Ecopreneurship* Ramah Lingkungan

Produk *ecopreneur* adalah hasil dari pengembangan *ecopreneur*, karena ada beberapa produk *ecopreneur* yang mendaur ulang (*recycle*) sampah dan

[43] Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, Dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004). Hlm. 157.

limbah yang merusak lingkungan. Sampah dan limbah merupakan zat kimia, energi yang tidak memiliki nilai guna dan memiliki kecenderungan merusak lingkungan sekitarnya.[44]

Sampah yang menumpuk akan dapat menyebabkan munculnya berbagai penyakit, serta dapat meningkatkan volume sampah yang ada di tempat pembuangan terakhir (TPA) dan secara tidak langsung sampah menumpuk akan berpengaruh pada perubahan iklim akibat adanya kenaikan temperatur bumi atau yang lebih dikenal dengan pemanasan global (*global warming).*

Ada empat prinsip *ecopreneurship* dalam menjalankan usahhanya, diantaranya;[45]

1) *Reduce* (mengurangi), melakukan penghematan penggunaan sumber daya, seperti listrik, air, bahan bakar, kertas, dan bahan-bahan lainnya, serta mengurangi penggunaan bahan bahan yang beracun dan membahayakan lingkungan serta makhluk hidup lainnya. Sebisa mungkin meminimalisasi barang atau material yang kita pergunakan.
2) *Reuse* (memakai kembali), menggunakan kembali sumber sumber daya yang sudah digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas. Seperti misalnya menggunakan kertas bekas, memanfaatkan kembali barang-barang bekas, memanfaatkan energi dari kompresor AC untuk pemanas air, dsb. Pilih barang-

[44] A. Guruh Permadi, *Menyulap Sampah Jadi Rupiah* (Jakarta: MUMTAZ Media, 2011). Hlm. Vii.

[45] Jihan Suwari Yanti, "Membuka Usaha Dengan Ecopreneurship" (Sidoarjo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, 2019), hlm. 5.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

barang yang masih dipakai kembali. Hindari pemakaian barang yang *disposable* (sekali pakai, langsung buang).

3) *Recycle* (mendaur ulang), mendaur-ulang penggunaan air, merubah bentuk dan memanfaatkan kembali limbah dan sampah. Dan barang–barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang.
4) *Upcycle*, memberikan manfaat yang baru dan lebih baik pada produk-produk yang tadinya sudah tidak terpakai lagi.

Dengan adanya *ecopreneur* dapat memberikan dampak baik bagi lingkungan. Karena *ecopreneurship* adalah wirausaha yang yang berupaya menjaga aspek lingkungan seperti air, udara dan tanah. Pelestarian lingkungan dengan mengolah produk-produk *ecopreneurship* menjadi berdaya guna diharapkkan memberi dampak positif bagi masa yang akan datang sehingga mempunya nilai dan berkelanjutan. Kewirausahaan dalah menciptakan produk yang baru sesuai dengan inovasi dan kreatifitas masing-masing individu. Membuka usaha dengan *ecopreneurship* dapat menjaga lingkungan karena menggunakan empat prinsip *ecopreneurship* diatas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian

kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong,[46] penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Menurut Sugiyono,[47] metode penelitian kualitatif metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasill peneltian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (to describe), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karateristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang

[46] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, vol. 27 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 7.

[47] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Yogyakarta: Alfabeta, 2008). hlm. 15.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diperoleh selama penelitian berlangsung.[48] Kemudian dikaitkan dengan teori yang telah ada atau menghasilkan teori baru yang relevan dengan data.

Pendekatan Kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi, dan berusaha memaparkan data sebagaimana model yang dikembangakan dalam pengembangan ekonomi pesantren berbasis *ecopreneurship* di Pondok Pesantren Mbangunjiwo.

2. Sumber Data

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi (narasumber) yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.[49] Dalam penelitian, subjek penelitian berperan sangat penting karena dari situlah data tentang penelitian akan diamati. Subjek penelitian dinamakan narasumber.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun yang menjadi subjek dalam dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok, merupakan orang yang menjadi sumber rujukan informasi, untuk menggali data-data yang diteliti. Pengasuh pondok yang menjadi subjek penelitian disini adalah Bapak Drs. K.H. Muslih Ilyas, sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Mbangunjiwo.

[48]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 10.
[49] Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988).hlm. 135.

2. Santri, subjek penilitian santri disini adalah santri Pondok Pesantren Mbangunjiwo. Yang menjadi fokus penelitian adalah santri yang kuliah sekaligus berwirausaha dan santri yang hanya berwirausaha saja. Peneliti akan menggali informasi dari lima narasumber dengan pertimbangan dari kelima narasumber tersebut sudah mencakup informasi yang dibutuhkan. Berikut nama-nama dan tugas dari narasumber di pondok pesantren mbangunjiwo;

   a) Affabillah sebagai Koordinator Pengurus Pondok Pesantren Mbangunjiwo

   b) Deny Arief Kesuma sebagai Ketua program *Ecopreneurship*

   c) Zemi Zakaria sebagai Wakil Ketua program *Ecopreneurship*

   d) Andre Rizki sebagai santri dari non mahasiswa

   e) Rofiq Maulana sebagai santri dari kalangan mahasiswa

3. Masyarakat yang ikut dalam program pemberdayaan santri Pondok Pesantren Mbangunjiwo. Masyarakat yang menjadi subjek penelitian adalah Bapak Ngadi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Objek Penelitian

Sesuai yang telah penulis uraikan di rumusan masalah, bahwa penulis ingin mengetahui bagaimana model pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Mbangunjiwo, hingga hasil yang telah dicapai dalam memberdayakan santri-santri.

3. Metode Pengumpulan Data

Pertama observasi, merupakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis mengamati pelaksanaan model pemberdayaan yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok terhadap santri. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengamatan terbuka, yaitu pengamatan yang dilakukan secara terbuka diketahui oleh subjek.[50]

Kedua wawancara, dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara informal. Pada wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada wawancara ini sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang akan diwawancarai. Wawancara menjadi teknik utama peneliti untuk mencari data primer. Wawancara penulis lakukan kepada informan pokok yaitu kepada Pengasuh Pondok Pesantren Bangunjiwo dan santri yang memiliki wirausaha dipondok pesantren.

Penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematika dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.[51] Adapun garis besar permasalahan tersebut meliputi model pemberdayaan santri Pondok Pesantren Mbangunjiwo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hlm. 174.
[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. hlm. 140.

Ketiga adalah dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya dari dokumen pribadi yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[52] Peneliti menggunakan media gambar sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa keadaan, struktur organisasi, program kerja, maupun catatan aktivitas konseling serta hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga menggali informasi untuk mengetahui gambaran dari santri yang berkecimpung dalam dunia usaha pesantren. Dokumentasi akan menjadi teknik pengumpulan data untuk melengkapi data primer.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik bola salju atau *snowball sampling* dimana teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel Sumber data yang awalnya berjumlah sedikit kemudian lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah Sumber data yang masih sangat minim dan belum mampu memberikan data yang diharapkan atau memuaskan, maka dilakukan pencarian orang lain yang dapat digunakan untuk menjadi Sumber data. Dengan demikian jumlah sampel Sumber data akan bertambah banyak dan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama akan menjadi besar.[53]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[52] *Ibid.*, hlm. 329.
[53] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 219.

Penulis memilih teknik bola salju atau *snowball sampling* karena teknik ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang lebih kompleks karena proses mendapatkan data akan bergulir dari satu informan kepada informan lainnya. Ketika menggunakan teknik ini maka diperlukan informan khusus, dalam penelitian ini yang menjadi informan khusus adalah Pengurus Pondok Pesantren Mbangunjiwo dan anggota dari program ecopreneurship Pondok Pesantren Mbangunjiwo.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Patton sebagaimana dikutip Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[54] Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk analisis yang bersifat induktif dan berkelanjutan dengan tujuan akhir menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan suatu teori baru.[55]

Terdapat tiga model analisis data, yaitu Metode Perbandingan Tetap (Constant Comparative Method). Metode Analisis Data menurut Spradley, dan Metode Analisis Data menurut Miles dan Huberman.[56] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman. Model analisis ini dikenal dengan model analisis interaktif. Model analisis interaktif ini

[54] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011). hlm. 141.
[55] *Ibid*. hlm. 280.
[56] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 280.

terdiri dari tiga komponen utama yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.[57]

Ketiga hal di atas merupakan satu kesatuan sehingga dapat menghasilkan sebuah analisis dalam penelitian dan dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validasi data merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Untuk mengetahui validnya data yang didapat selama penelitian, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai Sumber dengan menggunakan berbagai cara dan waktu.[58] Terdapat tiga model triangulasi, di antaranya: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Sementara penelitian ini menggunakan triangulasi Sumber. Dimana triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa Sumber.[59]

Teknisnya peneliti akan melakukan wawancara kepada masing-masing narasumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Selain melalui wawancara dan observasi juga bisa menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi ataupun gambar-gambar. Tentunya dari berbagai sumber akan melahirkan

[57] Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). hlm. 209-210.
[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. hlm. 372.
[59] *Ibid.,* hlm. 373.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berbagai pandangan dan hasil yang berbeda-beda. Data valid yang menjadi acuan dalam penelitian melalui wawancara langsung dengan pengurus dan anggota dari program *ecopreneurship* Pondok Pesantren Mbangunjiwo. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetauan untuk memperoleh kebenaran data.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini direncanakan dibagi menjadi 4 (empat) bab, yang mana didalamnya terdapat sub-sub sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yaitu mengenai pembahasan perihal penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum letak geografis wilayah penelitian, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mbangunjiwo, visi dan misi, struktur organisasi, program kerja Pondok Pesantren Mbangunjiwo.

Bab III : Pada bab ini peneliti memulai dengan penjelasan model pemberdayaan yang dipakai oleh Pondok Pesantren Mbangunjiwo disertai hasil aplikasi model *ecopreneursip*. Kemudian menjelaskan hasil program *ecopreneurship* menurut model yang berlaku.

Bab IV : Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

{Bibliography}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian dari Pelaksaan Model dan Hasil dari Pemberdayaan Santri dengan Konsep *Ecopreneurship* di Pondok Pesantren Mbangunjiwo, sebagaimana yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Model Pemberdayaan Santri yang diterapkan Pondok Pesantren Mbangunjiwo menggunakan konsep *ecopreneurship,* salah satu konsep wirausaha berbasis lingkungan. Dari awal mulai pencetusan ide ini program dapat berjalan baik walaupun timbul beberapa masalah, namun pengurus tetap berkomitmen untuk keberhasilan program. Hingga terbentuklah tiga program utama, yaitu: *pertama*, *Green Entrepreneurship* dengan pengelolaan lingkungan yang terpadu yang meliputi pengembangan struktur organisasi, sistem dan budidaya. *Kedua*, Gerakan Cinta Lingkungan merupakan program yang bersifat edukatif dengan megajak dan mensosialisasikan pentingnya mencintai lingkungan. *Ketiga*, Pemberdayaan Santri Kreatif adalah program yang bersifat teknis meliputi cara-cara berwirausaha dengan konsep *ecopreneurship.*
2. Pemberdayaan santri dengan konsep *ecopreneurship* di Pondok Pesantren Mbangunjiwo memiliki hasil yang positif. Baru ada dua sisi yang bisa terlihat yaitu, penguatan potensi sumber daya manusia yang dimiliki santri di pesantren dan penghematan energi yang bertujuan untuk pelestarian alam. Walaupun begitu program *ecopreneurship* tersebut bisa dibilang berjalan cukup efektif

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hingga *output* yang dihasilkan mampu mencapai tujuan-tujuan awal yaitu menciptakan santri mandiri berwawasan *ecopreneurship*. Selain berdampak bagi santri berdampak baik pula bagi warga sekitar yang ikut dalam edukasi wirausaha berwawasan lingkungan dan wali santri dari santri Madin Pondok Pesantren Mbangunjiwo.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran dari penulis adalahh:

1. Anggota *Ecopreneurship* di Pondok Pesantren Mbangunjiwo
   a. Anggota atau peserta diharapkan mampu menjaga komitmen sebagai anggota dan melanjalankan kewajibannya. Supaya hasil yang didapat bisa lebih maksimal. Sehingga program ini bisa berjalan *continues* dan efektif berguna bagi masyarakat yang lebih luas.
   b. Ditingkatkan lagi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pertemuan rutin selapanan dan acara lain. Bagi santri-santri diharapkan selalu aktif dalam setiap kegiatan apapun terutama dalam program Pemberdayaan Santri Kreatif karena sebagai wujud komitmen anggota sehingga mampu menjadi SDM yang unggul.
2. Pengurus *Ecopreneursip* di Pondok Pesantren Mbangunjiwo
   a. Melakukan evaluasi bersama pengurus Pondok Pesantren Mbangunjiwo dan bapak pengasuh setiap bulannya.
   b. Selalu berkoordinasi terutama dengan *stakeholder* setempat dari pihak dusun maupun kelurahan terkait dengan program pemberdayaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tersebut. Diharapkan juga pengurus menjalin hubungan dengan dinas terkait seperti dinas sosial atau kementrian agama minimal di tingkat kabupaten.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR FUSTAKA

Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Anam, Khairul. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Komunitas Eco Business Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Anoraga, Pandji. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Arifin, Bustanul. "Model Komunikasi Islam." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 135–44. https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.571.

Bangunjiwo, Pemerintah Desa. "BUKU MONOGRAFI DESA SEMESTER I TAHUN 2019." Bantul, 2019.

Bawani, Imam. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

CPA, CA, Andreas, and Dr. Enny Savitri. *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial*. 1. Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016.

Desa, Admin. "Wilayah Desa Bangunjiwo." Accessed October 6, 2019. https://bangunjiwo-bantul.desa.id/index.php/first/artikel/33.

Ekawati, Ni Wayan. "Ecopreneurship Dan Inovasi Hijau Untuk Menguatkan Keunggulan Bersaing Dan Sukses Produk Baru Spa Di Bali." Universitas Udayana Denpasar, 2016.

Fanani, A.Z., and Ely El Fajri. *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Fua, Jumarddin La. "Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 113–25.

Hutabarat, Grace Kelly, and Hendrati Dwi Mulyaningsih. "Identifikasi Model Ecopreneurship Berbasis Waste Management Studi Kasus Pada Cv Bank Sampah Bersinar." *EProceedings of Management* 5, no. 3 (2018): 3789–3800.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Hutomo, Mardi Yatmo. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi,” no. 20 (2000): 11.

Juwairiyah. “Ciri-Ciri Pendidikan Islam Tradisional: Potret Kehidupan Pesantren Di Pulau Jawa.” *Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2003): 1–14.

Kartasasmita, Ginanjdar. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cresindo, 1996.

Kholili, H M. “Pondok Pesantren dan Pengembangan Potensi Dakwah,” no. 2 (2012): 26.

Kurniawati, Dwi Pratiwi, Bambang Supriyono, and Imam Hanafi. “Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto),” n.d., 6.

Lunkens-Bull, Prof. Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika Judul Asli A Peaceful Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Vol. 27. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Murniningtyas, Endah. *Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy*. Jakarta: DEPUTI Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 2014.

Muzadi, KH. Abdul Muchit. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2006.

Muzani, A L. “Dakwah Transformatif Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Dalam Upaya Pemulihan Krisis Sosial Ekologis Di Kawasan HHalimun Utara Bogor.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Nadia, Ayu Basumbul. “Keefektivan Eco-Preneurship Dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan.” Lampung, 2015.

Nasional, Departement Pendidikan dan. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Permadi, A. Guruh. *Menyulap Sampah Jadi Rupiah*. Jakarta: MUMTAZ Media, 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prasojo, Soedjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1978.

Resosodarmo, Soedjiran, Aprilani Soegiarto, and Kustawa Kartawinata. *Pengantar Ekologi*. Bandung: Remadja Karya, 1986.

Salam, Syamsir, and Amir Fadhilah. *Sosiologi Pedesaan*. Jakata: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Schaltegger, Stefan. "A Framework for Ecopreneurship." *Greenleaf Publishing* 38 (2002): 45–58.

Severin, W.J, and W.J Tankard. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. 5th ed. Jakarta: Kencana Media Group, 2008.

Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup, Dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Yogyakarta: Alfabeta, 2008.

Untari, Dhian Tyas. "Ecopreneurship Dalam Konsep Pembangunan Yang Berkelanjutan." *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 3, no. 1 (2013).

Wahid, KH Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bakti, 1979.

———. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Walsh, Mayra. "Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Putri Darur Ridwan Parangharjo, Banyuwangi)." Malang, 2002.

Waluyo, Dwi Eko, Uci Yuliati, and Joko Triwanto. "IbM Pondok Pesantren Wirausaha Agro Industri" 3, no. 1 (2016): 9–24.

Yanti, Jihan Suwari. "Membuka Usaha Dengan Ecopreneurship." Sidoarjo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zaini, Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1995.

Zubaedi. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA